

# PEMBELAJARAN MAHARAH QIRAAH UNTUK PENGUASAAN MAKNA TEKS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Iis Susiawati, Dadan Mardani, Fadhila Syahda Nissa  
Institut Agama Islam Az-Zaytun (IAI ALAZIS) Indramayu  
email: iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna teks dalam risalah “*Ayyuhal Walad*” karya al-Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter berdasarkan kajian semantik dan mengungkap pengembangan pembelajaran *maharah qiraah* untuk penguasaan makna teks. Teknik pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif deskriptif ini melalui observasi, wawancara terbuka dengan menggunakan Google Forms, dan dokumentasi. Partisipan berjumlah 51 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab di IAI AL-AZIS. Data penelitian dianalisis dengan metode analisis konten yang menghasilkan temuan: 1) makna teks dalam risalah “*Ayyuhal Walad*” tentang pendidikan berdasarkan kajian semantik mencakup makna teks dalam tingkat representasi fungsi leksikal, fungsi struktural, dan fungsi pragmatis, 2) untuk pengembangan pembelajaran *maharah qiraah* dalam rangka penguasaan makna teks dapat dengan: a) pemilihan metode pengajaran yang tepat, b) mengedepankan fungsionalitas bahasa dalam pembelajaran, c) kontinuitas latihan berbahasa Arab baik tulis maupun lisan, d) peningkatan kompetensi pengajar bahasa Arab. Penguasaan makna teks dengan menggunakan pendekatan semantik dan metode *al-qiraah al-dzakiyyah* dapat membantu mahasiswa memahami teks dengan baik. Makna teks yang terkandung dalam risalah “*Ayyuhal Walad*” sarat dengan nilai-nilai moralitas yang menjunjung tinggi keutamaan karakteristik pendidikan yang baik dan luhur.

**Kata Kunci :** *Maharah Qiraah, Makna Teks, Pendidikan Karakter*

## ABSTRACT

This article aims to explain the meaning of the text in the treatise "*Ayyuhal Walad*" by al-Imam al-Ghazali about character education based on semantic studies and reveal the development of *maharah qiraah* learning for mastering the meaning of the text. Data collection techniques in this type of descriptive qualitative research are through observation, open interviews using Google Forms, and documentation. The participants were 51 students of the Arabic Language Education study program at IAI AL-AZIS. The research data were analyzed using content analysis methods, which resulted in the following findings: 1) the meaning of the text in the treatise "*Ayyuhal Walad*" on education based on semantic studies, including the meaning of the text at the level of representation of lexical functions, structural functions, and pragmatic functions, 2) the development of *maharah qiraah* learning in In order to master the meaning of the text, it can be done by: a) choosing the right teaching method; b) promoting language functionality in learning; c) continuing Arabic language practice, both written and oral; d) increasing the competence of Arabic language teachers. Mastery of the meaning of the text by using a semantic approach and the *al-qiraah al-dzakiyyah* method can help students understand the text well. The meaning of the text contained in the treatise "*Ayyuhal Walad*" is full of moral values that uphold the virtues of good and noble educational characteristics. **Keyword:** *Maharah Qiraah, Text Meaning, Character Education*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa internasional tentunya perlu dipelajari sebagaimana bahasa asing lainnya di dunia dengan berbagai alasan dan kebutuhan yang mungkin beragam. Sebagai bahasa yang telah menjadi bahasa resmi oleh kurang lebih 26 negara di dunia, bahasa Arab mencuri perhatian pembelajar bahasa. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Arab tidak hanya didominasi oleh pemeluk agama Islam yang memang dengan alasan agama ia membutuhkannya, kemudian daripada itu masyarakat Eropa dan Amerika pun berminat mempelajari bahasa Arab dengan alasan komunikasi, keilmuan, di samping alasan keagamaan. Sebagaimana yang dikutip oleh Al Ghozali dalam Sa'id Bengrad, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi negara-negara di Asia Barat dan Afrika Utara, yang kurang lebih 26 negara, dengan dialeknnya masing-masing menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa lintas budaya dan lintas negara (Al Ghozali, 2018). Dan sebagai ilmu, bahasa Arab merupakan induk dari cabang ilmu bahasa Arab yang terdiri atas komponen-komponen dan keterampilan berbahasa baik dalam konsepsi maupun historis (Roviin, 2018). Termasuk di dalamnya pembelajaran *maharah lughawiyah arba'ah* yang kita kenal dengan *maharah istima', qiraah, kalam* dan *kitabah*.

Keterampilan membaca atau *maharah qiraah* merupakan keterampilan berbahasa yang dapat ditingkatkan oleh pembelajar melalui latihan terus menerus dengan membaca sumber-sumber bacaan yang mungkin berbeda-beda, misalnya buku, majalah, koran, iklan, teks-teks di internet, hasil-hasil penelitian, dan sebagainya yang berbahasa Arab. Sedangkan tujuan-tujuan dari membaca secara umum di antaranya: 1) pembaca menemukan sesuatu yang terungkap, memperbaiki yang telah dilakukan, dan memodifikasi makna; 2) pembaca mendapatkan kemampuan-kemampuan membaca yang beragam, misal kecepatan, kebebasan, kemampuan memperoleh makna, memperbaiki waktu saat menyempurnakan makna, melafalkan bacaan, dan sebagainya; 3) menumbuhkan minat membaca; 4) memberikan gambaran yang baik dari makna bacaan yang dibacanya; 5) meningkatkan kosakata yang dimiliki pembaca dan pemahamannya pada struktur kalimat; dan 6) meningkatkan pemahaman pembaca pada bacaan yang dibacanya (Harahsheh, 2007).

Pembelajaran bahasa Arab *maharah qiraah* di program studi pendidikan bahasa Arab perguruan tinggi termasuk pada tahap pemahaman. Yakni pembaca berupaya mendapatkan informasi dengan memahami bacaan, sebagaimana yang ditulis Indriyani bahwa pemahaman membaca merupakan proses memahami pesan tertulis dengan menggali dan mengonstruksi makna secara bersamaan berdasarkan latar belakang pengetahuan, interaksi dan keterlibatan pembaca (Indriyani, 2014). Dalam pembelajaran *maharah qiraah* mahasiswa dituntut untuk memahami teks yang dibaca dan dapat menyimpulkan inti dari teks tertulis tersebut.

Santoso dalam Rathomi mengemukakan mengenai beberapa indikator terkait kemampuan membaca bahasa Arab pembelajar dapat dilihat pada: 1) pelafalan huruf, kata, dan kalimat yang ada dalam teks *qiraah*, 2) pengetahuan struktur kalimat dengan pemberian harakat pada huruf, kata, dan kalimat dalam teks *qiraah*, dan 3) penemuan atau pemahaman makna teks yang dibaca. Jika semua indikator tersebut dapat dilakukan pembaca, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki keterampilan membaca yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran *qiraah* (Rathomi, 2019), baik ditinjau dari pemahaman leksikal, struktural dan pragmatis.

Kemudian daripada pembelajaran *maharah qiraah* yang diuraikan di atas, penelitian ini pun berfokus mengenai penguasaan makna teks dalam risalah "*Ayyuhal Walad*" karya al-Imam al-Ghazali. Makna yang merupakan kajian tersendiri dalam ruang lingkup linguistik Arab, dibahas dalam bagian ilmu semantik atau dalam bahasa Arab disebut *ilm al-dalalah*. Dalam kajian ilmu semiotika yakni ilmu yang membahas tentang sign, terdapat bagian

pembahasan semantik, yang oleh Charles Morris, semantik dimasukkan dalam bagian semiotika yang di dalamnya terdapat sintaksis dan pragmatik. Menurut Morris, bahasa merupakan sistem *sign* yang terdiri dari *signal* dan *symbol* (Suryaningrat, 2019).

Makna kata yang beragam dan kadang kala memiliki maksud atau tujuan yang tersirat di balik kata, dapat ditemukan dalam pemakaian bahasa, baik bahasa sastra maupun bahasa yang digunakan sehari-hari. Karena semua itu adalah simbol perlambang dari makna yang ingin diungkapkan, bahkan dapat berupa kiasan yang dapat dipahami dengan simbol-simbol bahasa yang mempunyai makna pluralitas. Interpretasi yang dilakukan merupakan upaya untuk menampakkan makna yang tak tampak tadi sehingga dapat terungkap apa maksud dan tujuan dari simbol-simbol bahasa tersebut (Wachid, 2006).

Pada dasarnya sebuah kata memiliki naturalisme makna yang dapat berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika berpikir manusia, karena makna kata tidak statis, tapi dinamis. Di antara faktor yang menyebabkan perubahan atau pergeseran makna kata adalah secara turun temurunnya bahasa tersebut digunakan dan ditransfer secara bertahap, bahkan bisa saja terjadi tidak berkesinambungan dari generasi ke generasi selanjutnya (Shinta, 2010). Perubahan makna kata atau ujaran dapat terjadi disebabkan faktor kebahasaan dan faktor sosial. Faktor kebahasaan yang menjadi sebab perubahan makna kata, berhubungan langsung dengan kata atau ujaran tersebut. Dan faktor sosialnya adalah terkait dengan masyarakat penutur bahasa, yang meliputi perkembangan sosial budaya, adat istiadat, tradisi, kondisi psikologis dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan perubahan makna kata, baik menyempit atau meluas (Fatoni, 2021).

Kajian semantik tekstual dalam penelitian ini dengan sumber utama adalah risalah "*Ayyuhal Walad*" karya al-Imam al-Ghazali yang ditulis pada tahun 450-505 H. Pada kajian ini risalah yang dibahas adalah risalah edisi kedua yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Dar al-Minhaj di Libanon, Beirut. Nama al-Imam al-Ghazali merupakan nama tokoh pemikiran Islam yang karya-karyanya banyak digunakan sebagai rujukan pembelajaran, termasuk terkait pendidikan anak dan pembahasan tasawuf, yakni antara lain kitab *Mizan al-'Amal*, *Bidayah al-Hidayah*, *Tahafut al-Falsafah*, *Minhaj al-'Abidin*, dan *Ihya Ulum al-Din*. Salah satu karya al-Imam al-Ghazali yang membahas tentang pendidikan, terutama terhadap anak adalah risalah "*Ayyuhal Walad*" yang nuansa Islaminya terasa kental dan menjadikan anak dan fase pertumbuhannya dalam subjek pendidikan yang menjadi perhatiannya.

Nilai-nilai pendidikan dalam risalah *Ayyuhal Walad* karya al-Imam al-Ghazali antara lain mengenai pendidikan karakter yang meliputi: a) definisi, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan karakter; b) bahwa karakter menurut sang Imam merupakan kemantapan jiwa yang terefleksi dalam perbuatan dan tingkah laku dalam pengalaman individu tanpa harus direnungkan, direncanakan atau disengaja. Semua kondisi itu merupakan proses pembersihan jiwa yang melahirkan perilaku-perilaku baik seperti sabar, jujur, dan dermawan; c) nasehat-nasehat yang tertuang dalam risalah *Ayyuhal walad* tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan muridnya dengan tujuan meminta nasehat khusus dari sang guru, dan isi nasehatnya antara lain akhlak kepada Allah, akhlak pendidik, akhlak pelajar, dan akhlak dalam bergaul (Khaliq, 2017). Nasehat sang guru untuk muridnya tersebut amat baik dan dapat menjadi teladan bagi kita semua.

Maka tujuan dari penulisan penelitian ini antara lain adalah untuk menjelaskan makna teks dalam risalah *Ayyuhal Walad* tentang pendidikan karakter dengan model pembelajaran *al-qiraah al-dzakiyyah* dan mengungkap penerapan dan pengembangan pembelajaran maharah qiraah dengan model *al-qiraah al-dzakiyyah* untuk penguasaan makna teks. Sehingga dengan harapan bahwa hasil penelitian ini mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi pelajar maupun pengajar dalam menyikapi problematika pembelajaran *maharah qiraah*

yang ada, khususnya pada penguasaan makna teks dalam risalah “*Ayyuhal Walad*” karya al-Imam al-Ghazali.

Dari beberapa temuan penelitian terkait pembelajaran *maharah lughawiyah* untuk penguasaan makna teks dan lingkup kajian semantik, antara lain:

*Pertama*, hasil penelitian Laily Fitriani tentang “Pengembangan Bahan Ajar *Maharah Qiraah* Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi”, yang menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan memanfaatkan beragam media, salah satunya adalah bahan ajar (Fitriani, 2018). Pemberian muatan-muatan pendidikan karakter yang diupayakan dalam pembelajaran *maharah qiraah* berbasis karakter berorientasi untuk membentuk karakter yang baik pada diri pembelajar, yakni mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini pembelajaran *maharah qiraah* tersebut dengan mengkaji risalah “*Ayyuhal Walad*” karya al-Imam al-Ghazali. Penelitian Laily Fitriani tersebut menggambarkan bahwa dalam pembelajaran *maharah qiraah* dapat disajikan dengan bahan ajar yang mengarahkan mahasiswa memahami karakter yang baik yang mesti dimiliki sebagai penuntut ilmu. Dan dengan referensi atau bahan ajar bersumber dari risalah “*Ayyuhal Walad*”, diharapkan karakter pembelajar atau mahasiswa akan terbentuk sesuai yang diharapkan, yakni *al-akhlaq al-karimah*.

*Kedua*, Ahmad Rathomi menyimpulkan penelitiannya mengenai “Pembelajaran Bahasa Arab *Maharah Qira’ah* Melalui Pendekatan Saintifik”, yakni bahwa sudah semestinya inovasi pembelajaran bahasa Arab dilakukan antara lain dengan menerapkan pendekatan saintifik yang karena memang sebuah tuntutan kurikulum pendidikan nasional juga agar metode pembelajaran bahasa Arab secara teoritis dan praktis mendapat variasi. Terdapat beberapa langkah pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan ini, yaitu: menyimak bacaan, memahami makna kosakata dan struktur bahasa, menemukan ide/pikiran utama dalam teks, latihan membaca dan mengharakati teks, dan mengungkapkan/menyampaikan pemahaman dari teks *qiraah* yang dibaca (Rathomi, 2019). Inovasi pembelajaran bahasa Arab sudah menjadi tuntutan zaman, sehingga pembelajar bahasa Arab tidak merasa bosan dengan adanya variasi model pembelajaran yang diikutinya. Ahmad Rathomi ingin menyampaikan bahwa pembelajaran *maharah qiraah* dapat diterapkan dengan pendekatan saintifik yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berjalan. Dan bedanya dengan penelitian penulis ini adalah pembahasan pada bahan ajar dan model pembelajarannya, yaitu *al-qiraah al-dzakiyyah*.

*Ketiga*, di antara pembahasan dan hasil kajian Wati Susiawati menyatakan bahwa *lafazh* dan makna merupakan dua komponen komunikasi dalam kajian makna yang satu sama lain tak dapat terpisahkan. *Lafazh* adalah bentuk dari makna yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicarannya, walaupun setiap *lafazh* tidak selalu dapat mewakili makna yang sama pada saat diucapkan. Begitu pula makna dapat diwakili oleh *lafazh* yang berbeda sesuai dengan beragamnya penutur, baik letak geografisnya, waktu saat pengucapannya, dialek bahasanya, dan lain-lain. Oleh karena itu unsur-unsur tersebut perlu diperhatikan oleh pembelajar *lafazh* dan makna sebagaimana yang diisyaratkan Ibn Jinni dalam kitab *al-Khashaish* karena tidak ada dua bahasa atau lebih yang memiliki kesamaan persis. Teori makna dalam pemikiran linguistik Ibn Jinni didasarkan kepada proses-proses yang terjadi pada *lafazh* sesuai dengan konteks situasi atau makna sosial, makna fonologis, morfologis, sintaksis dan makna leksikal. Makna bahasa Arab adalah hasil akhir dari analisis menyeluruh terhadap peristiwa kebahasaan yang terjadi pada *lafazh* yang meliputi: *al-dalalah al-ijtimâ’iyyah* (konteks situasi), *al-dalalah al-shawtiyyah*, *al-dalalah al-sharfiyyah*, dan *al-dalalah al-nahwiyyah* (makna *nahwi*, makna sintaksis) (Susiawati, 2015). Kajian dari Wati Susiawati tersebut dapat disimpulkan bahwa antara *lafazh* dan makna baik dalam tinjauan konteks situasi, fonologi, morfologi, dan sintaksisnya, tidak dapat dipisahkan

satu sama lain. Adapun perbedaannya dengan pembahasan penelitian ini adalah pada penerapan model pembelajaran *al-qiraah al-dzakiyyah* untuk memahami makna teks.

*Keempat*, Ahmad Zaky menyatakan bahwa perubahan makna hakikatnya adalah perubahan makna sebagai hasil asosiasi antara kata-kata yang berdiri sendiri. Dan perubahan makna dimudahkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor kebahasaan, kesejarahan, sosial psikologi, pengaruh bahasa asing, kebutuhan akan kata baru dan sebagainya (Zaky, 2017). Simpulan dari pembahasan oleh Ahmad Zaky tersebut antara lain bahwa makna kata yang pada awalnya berdiri sendiri akan memiliki makna yang beragam dan berbeda saat berada dalam sebuah teks dan konteks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah disebutkan itu. Dalam penelitian ini makna teks akan dideskripsikan berdasarkan model pembelajaran *al-qiraah al-dzakiyyah*.

*Kelima*, Samsul Bahri membahas dalam kajiannya dan memperoleh hasil bahwa *siyaq* atau konteks merupakan unsur-unsur penentu makna dan pondasi dalam ilmu semantik. Makna kata tergantung pada penggunaannya dalam kalimat dan *siyaq* berperan penting dalam menentukan makna. Terdapat tiga komponen dalam konteks atau *siyaq*, yaitu *al-mujmalat*, *al-muhtamat*, dan *al-wadhihat*. Dari kajian Samsul Bahri tersebut disimpulkan bahwa makna kata sangat ditentukan dalam konteksnya (*siyaq*) yang terdiri dari tiga komponen yang dapat menentukan jika ketiganya berinteraksi (Bahri, 2016). Dalam pembahasan penelitian ini penguasaan makna teks didasarkan pada model pembelajaran *al-qiraah al-dzakiyyah*.

*Keenam*, Abdul Wachid B.S. menyatakan dalam penelitiannya bahwa kosakata dalam teks yang digunakan tentunya mengandung intensi dan makna tersembunyi, misalnya dalam karya sastra begitu juga dalam bahasa sehari-hari, yang merupakan simbol-simbol yang menggambarkan makna konotasi yang sifatnya tidak langsung atau sering kali berupa bahasa kiasan yang hanya dapat dipahami dengan simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu simbol dan interpretasi adalah konsep pluralitas makna yang dikandung di dalam kata-kata atau simbol bahasa. Dan setiap interpretasi merupakan tindakan untuk mengungkap makna yang terselubung (Wachid, 2006). Dalam penelitian ini makna-makna teks dalam risalah Ayyuhal Walad akan diinterpretasikan berdasarkan model pembelajaran *al-qiraah al-dzakiyyah*.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan model pembelajaran *maharah lughawiyah* berpengaruh besar hasil belajar para pembelajar keterampilan bahasa Arab. Pendekatan dan model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan dengan tepat akan mengalahkan kesulitan dalam mempelajari bahasa tersebut dalam proses pembelajarannya. Dan makna kata dalam sebuah teks dan konteks dapat berubah karena berbagai faktor yang menyertai kata tersebut. Dan peneliti tertarik membahas kajian makna teks dalam risalah “*Ayyuhal Walad*” dengan harapan makna-makna kontekstual yang ada dalam risalah karya al-Imam al-Ghazali tersebut terinterpretasikan secara mendalam dan detail berdasarkan model pembelajaran *al-qiraah al-dzakiyyah*. Walaupun karena keterbatasan peneliti, maka yang disajikan dalam artikel ini hanya sebagian dari teks-teks yang menjadi materi pembelajaran *maharah qiraah* di prodi PBA IA AL-AZIS Indramayu.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Ibrahim M. Ali membaca merupakan proses yang melibatkan akal yang terdiri dari tujuh tahapan, yakni: 1) representasi data visual oleh mata, 2) mengenali huruf dan kata, 3) pemahaman dengan cara menghubungkan kosakata dalam memori dengan inventaris kognitif pembaca, 4) pemahaman dengan cara menghubungkan informasi dalam memori ke inventaris kognitif pembaca, 5) retensi dengan cara menyimpan informasi dalam memori

secara efektif dan memadai, 6) mengingat informasi yang dibutuhkan, dan 7) aplikasi dengan cara menginvestasikan informasi dalam komunikasi yang efektif dengan diri sendiri dan orang lain (Harahsheh, 2007). Dengan demikian proses akal yang terjadi pada saat membaca tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman pembaca. Dari tahap pertama sampai dengan tahap ketujuh keseluruhannya menunjukkan kepada kemampuan merespon individu terhadap teks bacaan.

Child dalam Ghazali menyatakan bahwa kemampuan *skimming* dan *scanning* dibutuhkan dalam keterampilan membaca bahasa asing atau bahasa kedua (Ghazali, 2013). *Skimming* merupakan istilah yang sering ditemukan dalam pembelajaran membaca. Adapun maksud dari *skimming* di sini sebagaimana dikutip dari Harmer dalam Aritonang dan kawan-kawan, adalah merupakan keterampilan untuk menemukan atau menangkap ide utama dalam sebuah teks tertulis secara sistematis dengan menemukan kata-kata kunci kemudian menyimpulkan serta menafsirkan arti umum teks tersebut. Dan *scanning* itu sendiri adalah pemindaian untuk mencari informasi, fakta dan detail tertentu dengan cepat dalam rangka memahami topik dan kesimpulannya dalam teks tertulis (Aritonang *et al.*, 2018). Dua keterampilan tersebut dibutuhkan juga sebagai teknik pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab (*maharah qiraah*) di perguruan tinggi, karena terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan keduanya selain metode membaca (*qiraah*) yang masyhur lainnya sebagai *al-qiraah al-dzakiyah* (membaca cerdas) seperti *studying* dan *speed reading* ('Abdali, 2007). Menurut Winarti beberapa kelebihan dari *skimming* dan *scanning* antara lain bahwa *skimming* dapat membantu pembaca mengetahui susunan teks dan meningkatkan pemahamannya mengenai intonasi yang dimaksud penulis teks tersebut. Sedangkan kelebihan dari *scanning* di antaranya pembaca terbantu untuk memperoleh informasi dari bacaannya dengan menggunakan waktu yang efisien (Wiwin Winarti, 2010).

Dalam kajian semantik terdapat tiga tingkat struktur bahasa yang representatif, sebagaimana tata bahasa fungsional yaitu: 1) Tingkat representasi fungsi leksikal (seperti fungsi pelaku/agent, pasien/patient, penerima/ recipient, dan sebagainya), 2) Tingkat representasi fungsi struktural (seperti fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap), dan 3) Tingkat representasi fungsi pragmatis (seperti fungsi tema, topik dan fokus). Kemudian deskripsi semantik mengarahkan pada tercapainya tiga jenis kompetensi yang harus terpenuhi, yakni: kompetensi psikologis, kompetensi pragmatis, dan kompetensi tipologis (al-Mutawakkil, 1986).

Abdul Mukit menyatakan bahwa dalam risalah *Ayyuhal Walad*, al-Ghazali menuangkan konsep pendidikan antara lain: integrasi ilmu dan amal dengan barometer yang sesuai dengan syariah, kurikulum wajib personal yang adalah sebagai landasan bagi kurikulum wajib kolektif harus diajarkan di setiap jenjang, murid adalah anak ideologis guru yang mesti dididik dan dievaluasi secara intensif dengan kasih sayang dan perhatian, dan sebaliknya guru adalah orang tua ideologis murid dengan cara mematuhi dan mentaati perintah, larangan, mengerjakan tugas dan amanah yang diberikan, selama itu sesuai dengan syariat agama (Mukit, 2019).

### C. METODE

Ditinjau dari tempat pengambilan data, jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) terkait dengan *maharah lughawiyah* dan kajian semantik dalam makna teks. Studi lapangan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi di sini mencakup juga studi literatur terkait kajian semantik dalam makna teks. Dan dalam pengumpulan data awal tentang sub topik yang dibahas, peneliti menggunakan *internet reseach* juga sebagai penelitian pendahuluan.

Karena menurut Zed Mestika bahwa studi literatur (*library research*) adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan membaca, mencatat, dan menganalisis bahan koleksi perpustakaan saja tanpa disertai riset lapangan (Mestika, 2004). Senada dengan Abdul Rahman Sholeh, yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara pemerolehan data/informasi dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah bersejarah, dan sebagainya (Sholeh, 2005). Oleh karenanya, penelitian ini berjenis penelitian lapangan, yang kajian literturnya dianggap sebagai bagian dari dokumentasi data penelitian. Dalam penelitian ini, tidak seluruh data diperoleh dengan mengkaji dan menelaah literatur-literatur terkait pembahasan dalam penelitian ini yang meliputi *maharah lughawiyah* dan kajian semantik dalam makna teks, akan tetapi dilakukan pula riset lapangan dalam bentuk observasi dan wawancara sebagai sumber primer dan sumber sekunder, yakni dengan 51 partisipan mahasiswa PBA IAI AL-AZIS. Kemudian data dianalisis dengan metode analisis konten yang merupakan bagian dari studi teks.

Analisis data pada studi teks pada intinya membahas secara mendalam terkait isi teks, makna, struktur, dan wacana. Studi teks ini merupakan di antara metodologi yang memfokuskan pada analisis maupun interpretasi teks tertulis berdasarkan konteksnya dalam lingkup pembahasan penelitian kualitatif. Bahan teks yang dimaksud dapat berupa buku teks, surat kabar, surat-surat, majalah, film, naskah, catatan harian, artikel, dan serupa dengan itu yang terpublikasikan. Pusat perhatian para pengkaji teks adalah pada bagaimana rekonstruksi teks, reproduksi makna, dan makna hakikat dari teks yang dimaksud (Ahyar, 2019). Dari hal tersebut dapat dipahami jika studi teks dilakukan dalam rangka menginterpretasikan makna secara detail teks tertulis berdasarkan konteksnya. Model pembelajaran *al-qiraah al-dzakiyyah* untuk penguasaan makna teks dalam risalah “*Ayyuhal Walad*” pada penelitian ini akan disajikan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan, antara lain: *pertama*, pendekatan bahasa dan sastra yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap makna kata dan makna teks. *Kedua*, pendekatan sosiologi, karena dalam memberikan makna terhadap teks yang dianalisis diperlukan tinjauan sosial budaya Arab. *Ketiga*, pendekatan psikologi, karena untuk teks-teks yang berkategori pendidikan erat sekali kaitannya dengan aspek psikologi dan akhlak atau karakter.

#### **D. HASIL PEMBAHASAN**

##### **1. *Al-Qiraah al-Dzakiyyah* dalam Pembelajaran *Maharah Qiraah***

*Al-Qiraah al-dzakiyyah* yang diterapkan dalam pembelajaran *maharah qiraah* di prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAI AL-AZIS antara lain *skimming* dan *studying*. Dua metode tersebut terefleksi saat pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk:

- a. Mahasiswa diberi kesempatan membaca dalam hati, mencermati kalimat demi kalimat dari teks bahasa Arab yang menjadi bahan pembahasan atau materi ajar.
- b. Mahasiswa diberi kesempatan membaca teks yang dibahas yang masih belum diberi harakat dengan suara nyaring untuk dapat mendeteksi dan menganalisis kalimat-kalimat yang ada secara gramatika, yakni pemahaman mahasiswa dengan *nahwu* dan *sharaf* yang telah dikuasainya.
- c. Mahasiswa diberi kesempatan menterjemahkan teks berbahasa Arab tersebut dari unsur kosakata, *tarkib*, dan keterkaitan antar kalimat yang ada, baik secara langsung atau perlu meninjau kamus terlebih dahulu.

- d. Mahasiswa diberi kesempatan memahami maksud dari rangkaian kalimat dalam teks dengan menganalisis makna teks yang ada dengan mengaitkannya dengan fakta dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan.

Semua yang terdeskripsi dalam uraian tersebut adalah hasil observasi dan pengamatan saat proses pembelajaran *maharah qiraah* serta hasil kuesioner terbuka dalam bentuk esei dengan media *google form* yang disebar dan wawancara dengan beberapa mahasiswa prodi PBA yang mendapatkan materi ajar teks-teks berbahasa Arab dari risalah “*Ayyuhal Walad*” dan model pembelajaran *al-qiraah al-dzakiyyah*.

## **2. Al-Qiraah al-Dzakiyyah Perspektif Sajid Abdali**

Beberapa pedoman dasar pada *al-qiraah al-dzakiyyah* perspektif Dr. Sajid ‘Abdali yang dijadikan rujukan saat pembelajaran *maharah qiraah* di kelas prodi PBA di IAI AL-AZIS antara lain:

- a. Fokus pada tujuan. Poin ini diterapkan saat mahasiswa memahami teks bacaan yang dibahas yang bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat dalam teks.
- b. Interaksi dengan buku. Poin ini diterapkan dalam pemilihan materi ajar *maharah qiraah*, yakni risalah *Ayyuhal Walad* yang mengkaji bagaimana pendidikan karakter perlu dipahami oleh calon-calon guru bahasa Arab dari para mahasiswa prodi PBA.

## **3. Teknik Membaca yang Masyhur**

Terdapat beberapa teknik membaca yang masyhur, antara lain: a) *Scanning* (*qiraah al-istithla*’), yakni digunakan ketika karena alasan tertentu pembaca ingin mendapatkan gambaran umum dari sebuah buku, b) *Skimming* (*al-qiraah al-‘abirah/al-qiraah al-intiqaiyyah*), yakni digunakan ketika pembaca ingin mencari informasi tertentu atau jawaban spesifik atas sebuah pertanyaan, misal saat membuka kamus, pembaca cukup mencari dan mengartikan apa yang diinginkan secara langsung tanpa membaca setiap halaman yang ada dalam buku tersebut, c) *Studying*, yaitu digunakan ketika pembaca ingin memahami semua isi buku atau materi yang ada di tangannya serta dengan pemahaman itu akan memperoleh pengetahuan tentang dimensi, makna, dan *dalalah* (makna konotasi) yang ada pada isi buku tersebut, d) *Speed reading* (*al-qiraah al-sari’ah*), yaitu kecepatan membaca yang lazim di antara orang-orang adalah antara dua ratus dan tiga ratus kata per menit, yaitu sekitar lima belas halaman rata-rata per sepuluh menit. Jadi jika kurang dari itu maka termasuk membaca lambat, dan jika lebih dari itu maka termasuk membaca cepat atau *speed reading* (*al-qiraah al-sari’ah*) (‘Abdali, 2007).

## **4. Makna Teks dalam Risalah Ayyuhal Walad tentang Pendidikan Karakter**

Risalah “*Ayyuhal Walad*” merupakan salah satu karya al-Imam al-Ghazali yang monumental satu dari sekian banyak karya-karya lainnya. Risalah ini mengandung nasehat-nasehat yang ditulis al-Imam al-Ghazali untuk para muridnya. Isi risalah ini berbahasa Arab dan di IAI AL-AZIS isi risalah ini dijadikan sebagai salah satu bahan ajar mata kuliah *qiraah* di prodi PBA. Teks-teks berbahasa Arab yang ada diterapkan dengan teknik *skimming* dan *studying* sebagai teknik *al-qiraah al-dzakiyyah* dalam pembelajaran mata kuliah tersebut. Mahasiswa diarahkan untuk memahami makna teks dengan tingkat representasi fungsi leksikal, fungsi struktural, dan fungsi pragmatis secara bertahap. Selain memahami makna tekstual diharapkan mahasiswa dapat memahami makna kontekstual yang ada pada setiap teks yang ada dalam risalah “*Ayyuhal Walad*” yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, baik karakter peserta didik maupun pendidik yang perlu dipahami dan direfleksikan sebagai salah satu pedoman berakhlak mulia.

Teks-teks yang dijadikan materi ajar dalam pembelajaran *maharah qiraah* dalam risalah “*Ayyuhal Walad*”, antara lain sebagai berikut:

- a. Waktu adalah Kehidupan

Teks pertama yang dijadikan materi ajar dalam pembelajaran *maharah qiraah* yaitu: أَيْهَا الْوَلَدُ، مِنْ جُمْلَةِ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ. قَوْلُهُ: عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِعَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ، وَإِنَّ امْرَأً ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمْرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ، لَجَدِيدٌ أَنْ تَطْوَلَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَمَ يَغْلِبُ حَيْرُهُ شَرُّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ. وَفِي هَذِهِ النَّصِيحَةِ كِفَايَةٌ لِأَهْلِ الْعِلْمِ.

“Wahai anakku, berikut ini adalah beberapa nasihat Rasulullah SAW kepada umatnya. Beliau bersabda: Tanda berpalingnya Allah dari hambanya adalah ia disibukkan dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan sesungguhnya orang yang telah kehilangan waktu dari umurnya untuk selain ibadah, tentu sangat layak baginya kerugian yang panjang. Barang siapa umurnya telah melebihi 40 tahun sementara amal kebajikannya tidak melebihi amal keburukannya maka bersiap-siaplah menuju neraka. Di dalam nasehat ini telah cukup bagi ahli ilmu” (al-Ghazali, 2012).

Pada teks pertama ini dipahami bahwa waktu yang dihabiskan untuk selain beribadah dan mencari keridhaan Allah Swt. akan bernilai sia-sia dan merugi saat diperhitungkan amal perbuatannya di hari pembalasan nanti. Semua yang dilakukan di dunia yang tak bermanfaat tersebut akan menjauhkannya dari rahmat Allah Swt. dan segala kemuliaan yang dijanjikan-Nya. Nasihat ini tentunya dapat dipahami oleh orang yang mengerti dan peka perasaannya berdasarkan keilmuan yang dimilikinya.

#### b. Kapan Nasehat itu Berhenti

Teks kedua yang dijadikan materi ajar dalam pembelajaran *maharah qiraah* yaitu أَيْهَا الْوَلَدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمَشْكِلُ قَبُولُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَدَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مَرَّةٌ إِذِ الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ، عَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ، مُشْتَعِلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا. فَإِنَّهُ يَسْتَسْبُ أَنْ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتُهُ وَخَلَاصُهُ فِيهِ وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ، وَهَذِهِ اعْتِقَادُ الْفَلَاسِفَةِ. سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، لَا يَعْلَمُ هَذَا الْقَدْرَ أَنَّهُ حِينَ حَصَلَ الْعِلْمُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ آكِدًا. كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ. وَرُوِيَ أَنَّ الْجَنِّيَّ قَدَسَ اللَّهُ رُوحَهُ الْعَزِيزَ رُحِي فِي الْمَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ، فَقِيلَ لَهُ: مَا الْخَبْرُ يَا أَبَا الْقَاسِمِ؟ قَالَ: طَاحَتِ الْعِبَارَاتُ وَفَنِيَتِ الْإِشَارَاتُ وَمَا نَفَعَنَا إِلَّا رَكَعَاتُ رَكَعَاتِهَا فِي جَوْفِ اللَّيْلِ.

“Wahai anakku, memberi nasihat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya, karena nasihat bagi orang yang menuruti nafsunya terasa pahit sebab larangan-larangan itu justru dicintai dalam hatinya, khususnya bagi seseorang yang mencari ilmu sebagai formalitas, sibuk pada prioritas nafsu dan prestasi keduniawian. Karena ia meyakini bahwa keselamatan dan kebahagiaannya hanya dengan ilmu tanpa perlu mengamalkan, yang demikian itu merupakan keyakinan para filosof (aliran filsafat rasionalis). Maha Suci Allah Yang Maha Agung, orang yang terbuju ini tidak mengerti bahwa saat ia memperoleh ilmu tanpa diamalkan terdapat dalil yang kuat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw : “Manusia yang paling berat siksananya di hari kiamat adalah orang yang mempunyai ilmu yang ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah”. Diriwayatkan bahwa Syaikh Al-Junaid Qs bermimpi setelah wafatnya, lalu ia ditanya : “Apa kabar wahai Abul Qosim?”

Beliau menjawab : “Telah binasa ibarat-ibarat itu dan telah lenyap isyarat-isyarat itu, tidak ada yang bermanfaat bagiku kecuali rakaat rakaat kecil di tengah malam” (al-Ghazali, 2012).

Teks kedua tersebut memberikan pemahaman bahwa nasihat itu mudah diberikan tapi sulit untuk diterima, karena terkadang kebenaran terasa pahit bagi yang hatinya keras dan tidak mau menerima kebenaran walaupun itu diketahuinya. Orang yang berilmu tapi tidak berakhlak sebagaimana ilmu yang dimilikinya, Allah Swt. mengancamnya dengan siksa yang amat pedih. Karena pada hakikatnya ilmu adalah yang terefleksi dalam amal, sikap, dan perilaku dalam kehidupan pemiliknya. Jika ilmu itu belum tercermin dalam jiwa dan perbuatannya, maka itu hanya pengetahuan saja yang tidak bernilai di hadapan Allah Swt, setinggi apapun pendidikan dan jabatannya, sepanjang apapun gelarnya. Amal ibadah berlandaskan ilmu akan mendatangkan keridhaan Allah Swt. Sebaliknya, ilmu yang tidak menjadikannya semakin dekat dengan keridhaan Allah Swt, maka ia tak akan menyelamatkannya dari azab yang pedih.

c. Kapan Ilmu itu Bermanfaat

Teks ketiga yang dijadikan materi ajar dalam pembelajaran *maharah qiraah* yaitu

أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ حَالِيًّا، وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ. مِثَالُهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِّيَّةٍ عَشْرَةُ أَسْيَافٍ هِنْدِيَّةٍ مَعَ أَسْلِحَةٍ أُخْرَى، وَكَانَ الرَّجُلُ شُجَاعًا وَأَهْلًا حَرْبٍ، فَحَمَلَ عَلَيْهِ أَسَدٌ مُهَيْبٌ، فَمَا ظَنُّكَ؟ هَلْ تَدْفَعُ الْأَسْلِحَةَ شَرُّهُ عَنْهُ بِأَلَا اسْتِعْمَالِهَا وَضَرْبَهَا؟ وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهُ لَا تَدْفَعُ إِلَّا بِالتَّحْرِيكِ وَالضَّرْبِ. فَكَذَا لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِائَةَ أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَتَعَلَّمَهَا وَلَمْ يَعْمَلْ بِهَا، لَا تُفِيدُهُ إِلَّا بِالْعَمَلِ. وَمِثَالُهُ أَيْضًا، لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ حَرَارَةٌ وَمَرَضٌ صَفْرَاوِيٌّ يَكُونُ عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْجَبِينَ وَالْكَشْكَابِ فَلَا يَحْصُلُ الْبُرْءُ إِلَّا بِاسْتِعْمَالِهِمَا.

“Wahai anakku, janganlah kamu menjadi muflis (orang yang bangkrut) dari amal perbuatan, dan jangan pula kosong dari ahwal, Yakinlah ilmu tanpa amal tidak akan bisa membantu. Contohnya ada seorang laki-laki di tengah padang pasir memiliki sepuluh pedang Hindia dan beberapa senjata lain, ia adalah seorang yang pemberani dan ahli perang, kemudian ia disergap harimau yang besar dan ganas, apa yang kamu pikirkan? Apakah senjata-senjata itu bisa menghalau kebuasan harimau tanpa digunakan dan dipukulkan? Tentu sudah jelas bahwa senjata tersebut tidak bisa menghalau kecuali digerakkan dan dipukulkan. Begitu pula apabila seseorang membaca dan mempelajari 100.000 masalah keilmuan tanpa diamalkan, maka semua itu tidak akan memberi manfaat kecuali jika diamalkan. Contoh lain, jika seseorang terkena demam dan penyakit empedu (penyakit kuning) yang obatnya adalah dengan tumbuhan Sakanjabin dan Kasykab maka ia tidak akan sembuh kecuali dengan mengkonsumsi keduanya” (al-Ghazali, 2012).

Teks bacaan ketiga ini mengandung makna bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang dapat menyelamatkannya dari kerugian dan kebangkrutan pada hari perhitungan nanti. Ilmu yang dimiliki tak akan bernilai tanpa terefleksi dalam amal perbuatan yang Allah Swt. ridhai, ibarat orang yang mengetahui obat suatu penyakit tapi tidak berusaha mengkonsumsi untuk kesembuhannya, juga ibarat seorang pemberani dan ahli perang bersenjata lengkap tapi tak akan selamat jika tidak berusaha memanfaatkan keberanian dan keahlian serta senjatanya untuk melawan musuh atau

binatang buas yang menyerangnya. Ilmu dan amal adalah dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

d. Kapan Membaca Ilmu itu Bermanfaat

Teks keempat yang dijadikan materi ajar dalam pembelajaran *maharah qiraah* yaitu أَيُّهَا الْوَلَدُ، وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ، لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِالْعَمَلِ. وَمَا تَقُولُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ: (نَبِيُّ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. وَالْإِيمَانَ قَوْلَ بِاللِّسَانِ، وَتَصَدِيقَ بِاللِّجَانِ، وَعَمَلَ بِالْأَرْكَانِ. وَدَلِيلُ الْأَعْمَالِ أَكْثَرُ، مِنْ أَنْ يُحْصَى وَإِنْ كَانَ الْعَبْدُ يَبْلُغُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَكَرَمِهِ، لَكِنْ بَعْدَ أَنْ يَسْتَعِدَّ بِطَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ، لِأَنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ. وَلَوْ قِيلَ أَيْضًا، يَبْلُغُ بِمَجْرَدِ الْإِيمَانِ، قُلْنَا: نَعَمْ، لَكِنْ مَتَى يَبْلُغُ؟ كَمْ مِنْ عَقَبَةٍ تَسْتَقْبِلُهُ إِلَى أَنْ يَصِلَ؟ وَأَوَّلُ تِلْكَ الْعَقَبَاتِ عَقَبَةُ الْإِيمَانِ، أَنَّهُ هَلْ يَسْلَمُ مِنَ السَّلْبِ أَمْ لَا؟ وَإِذَا وَصَلَ، يَكُونُ جَنَّتِيًّا مُفْلِسًا. وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِعِبَادِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَدْخُلُوا يَا عِبَادِي الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي وَاقْتَسِمُوهَا بِقَدْرِ أَعْمَالِكُمْ.

*“Wahai anakku, apabila kamu telah membaca ilmu selama 100 tahun dan mengumpulkan 1000 kitab, belumlah menjadikanmu sebagai orang yang telah siap memperoleh kasih sayang Allah kecuali dengan mengamalkannya. Apa pendapatmu tentang hadits : “Islam dibangun atas lima perkara yaitu bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi yang mampu menjalankannya”. Iman itu adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, serta mengamalkan dengan anggota lahir. Tanda untuk beramal (mengaplikasikan ilmu) itu sangat banyak, walaupun seorang hamba dapat masuk surga karena anugerah dan karunia Allah Ta’ala, tetapi setelah mempersiapkan diri dengan ketaatan dan beribadah pada-Nya, karena sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Dikatakan lagi, seseorang bisa sampai (memperoleh rahmat-Nya dan masuk surga) itu hanya dengan iman, kami menjawab : Benar, tetapi kapan sampainya ? Berapa banyak rintangan yang dihadapi hingga ia sampai ? Padahal rintangan pertamanya adalah rintangan keimanan, lantas apakah ia bisa selamat dari tercerabutnya iman atau tidak? Apabila ia telah sampai, bukankah ia tetap tergolong orang yang rugi dan bangkrut ? Syaikh Hasan al-Bashri semoga Allah merahmatinya berkata : Allah Ta’ala berfirman kepada semua hambanya di hari Kiamat : “Wahai hamba hambaKu masuklah ke surga sebab rahmat-Ku dan bagilah kenikmatan surga sesuai dengan amalmu” (al-Ghazali, 2012).*

Makna yang terkandung dalam teks keempat tersebut menyatakan bahwa ilmu bukan hanya untuk dipelajari kemudian dibiarkan sebagai pengetahuan saja bagi dirinya. Ilmu baru akan terasa berfaedah jika diaplikasikan dalam perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan orang-orang di sekitarnya, bahkan bagi kemaslahatan seluruh umat dan makhluk di muka bumi ini. Seperti halnya iman yang tidak cukup diucapkan dengan lisan, ditanamkan dalam jiwa, tapi perlu tercermin pula dalam amal perbuatan sehari-hari sebagai

gambaran iman ada dalam adanya dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Jadi, ilmu, iman, dan amal saling mendukung dan melengkapi pribadi seorang muslim yang beriman kepada Allah Swt. sebagai penciptanya yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui atas segala perbuatannya.

Demikian sebagian teks-teks berbahasa Arab dan makna yang dikandungnya berdasarkan pembelajaran *maharah qiraah* dengan teknik *al-qiraah al-dzakiyyah* dan analisis semantik pada makna setiap kalimat yang ada pada teks bacaan. Penulis membatasi penyajiannya di artikel ini karena keterbatasan ruang.

## E. KESIMPULAN

Kandungan nasihat-nasihat dalam risalah “*Ayyuhal Walad*” yang sarat akan nilai-nilai akhlak mulia merupakan materi ajar yang representatif untuk diterapkan dalam pembelajaran *maharah qiraah* di program studi PBA IAI AL-AZIS. Selain nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, juga tingkat representasi fungsi leksikal, struktural, dan pragmatismenya tepat sebagai bahan ajar serta metode *al-qiraah al-dzakiyyah* dapat membantu mahasiswa memahami teks dengan baik. Oleh karena itu untuk pengembangan pembelajaran *maharah qiraah* dalam rangka penguasaan makna teks dapat dengan: a) pemilihan metode pengajaran yang tepat, b) mengedepankan fungsionalitas bahasa dalam pembelajaran, c) kontinuitas latihan berbahasa Arab baik tulis maupun lisan, d) peningkatan kompetensi pengajar bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syukur Ghazali. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. PT Refika Aditama.
- Abd Khaliq. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Al-Ibrah*, 2(1), 88–112. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/24>
- Abdul Mukit. (2019). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 49–68. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>
- Abdul Rahman Sholeh. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdul Wachid B.S. (2006). Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 4(2), 198–209. <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>
- Ahmad al-Mutawakkil. (1986). *Dirasat fi Nahwi al-Lughah al-'Arabiyah al-Wazhifiyah*. Dar al-S|aqa>fah.
- Ahmad Rathomi. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Melalui Pendekatan Saintifik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 558–565. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4315>
- Ahmad Sirfi Fatoni. (2021). Fenomena Perluasan dan Penyempitan Makna dalam Ilmu Semantik. *Lajnah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 8–18. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i1.8-18>

- Ahmad Zaky. (2017). Perkembangan Dalalah. *Jurnal Waraqat*, 2(1), 102–125. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.48>
- al-Imam al-Ghazali. (2012). *Ayyuhal Walad*. Riyadh: Dar al-Minhaj.
- Dasep Bayu Ahyar. (2019). Analisis Teks dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif). *Shaut Al-‘Arabiyah*, 7(2), 100–120. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>
- Erwin Suryaningrat. (2019). Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 105–125. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v12i1.1622>
- Ibrahim Muhammad Ali Harahsheh. (2007). *Al-Maharat al-Qiraiyyah wa Thuruq Tadrisiha Baina al-Nazariyyah wa al-Tathbiq*. Ja>mi’ah Jarash.
- Intan Rani Aritonang, Sandi Lasmana, dan Deti Kurnia. (2018). The Analysis of Skimming and Scanning Technique to Improve Students in Teaching Reading Comprehension. *PROJECT: Professional Journal of English Education*, 1(2), 101–106. <http://dx.doi.org/10.22460/project.v1i2.p101-106>
- Laily Fitriani. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Maharah Qiroah Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi. *An Nabighoh*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1130>
- M. Dzikrul Hakim Al Ghozali. (2018). Eksistensi Bahasa Arab Kontemporer. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 133–154. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/314/258>
- Qorinta Shinta. (2010). Pergeseran dan Perubahan Makna pada Kolom “Piye Jal” di Harian Suara Merdeka. *Majalah Ilmiah Informatika*, 1(1), 8–17. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/7>
- Roviin. (2018). Analisis Buku Teks Al ‘Arabiyah Li Al Nasyi’in Karya Mahmud Ismail Shini, dkk. *Jurnal Al Bayan*, 10(1), 36–53. <https://doi.org/10.24042/albayan.v10i01.2594>
- Sajid ‘Abdali. (2007). *Al-Qiraah al-Dzakiyah*. Kuwait: al-Ibda’ al-Fikri.
- Samsul Bahri. (2016). Peran al-Siyâq (Konteks) dalam Menentukan Makna. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(26), 86–98.
- Sheira Ayu Indrayani. (2014). *The Effectiveness of Using Mind Mapping in improving students Reading Comprehension of Narrative Text*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Wati Susiawati. (2015). Lafazh dan Makna dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinni. *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 167–177. <http://dx.doi.org/10.15408/a.v2i2.2133>
- Wiwin Winarti. (2010). *The Effectiveness of Skimming and Scanning Technique in Improving Students Reading Ability*. STKIP Siliwangi.
- Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.